



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.4160>

Volume 19. No. 1, Juli 2019, h. 211-226

Pengaruh Peningkatan Kekuatan Iran Terhadap Hegemoni Amerika Serikat di Timur Tengah

Reza Bakhtiar Ramadhan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

manmanna93@gmail.com

Abstract: *Using the method of discourse analysis and the theory of Balance of Power as a media for analysis of this paper seeks to find out why and how the increase in Iranian military power threatens the hegemony of the United States in the Middle East. Significant increases in Iranian military power are thought to threaten US interests in the Middle East. Post-revolution of Iran under the leadership of Ayatollah Khomeini in 1979 has turned this country into a new political and military power. Since then, relations between Iran and the West, especially the United States, are becoming more tense. Iran's policy on nuclear weapons has triggered an arm of race in the Middle East. Even Iran is considered to threaten the stability of the region's security. Especially the security of the United States allies in the Middle East. Saudi Arabia emerged as one of Iran's main opponents in the Middle East region. One vote with a colleague of the United States, the Saudis have always denounced all Iranian political and military policies. Given the enormous importance of the United States in the Middle East, as well as its responsibilities to the security of its allies in the Middle East, various ways in which the United States has secured its hegemony. Like strengthening alliances with its Middle East allies by way of massive military supply of weapons.*

Abstrak: *Menggunakan metode analisis wacana dan teori Balance of Power sebagai media analisis tulisan ini berupaya mengetahui mengapa dan bagaimana peningkatan kekuatan militer Iran mengancam hegemoni Amerika Serikat di Timur-Tengah. Peningkatan*

kekuatan militer Iran yang signifikan dinilai dapat mengancam kepentingan Amerika Serikat di Timur-tengah. Pasca revolusi islam Iran dibawah kepemimpinan Ayatollah Khomeini tahun 1979 telah mengubah negara ini menjadi suatu kekuatan politik dan militer baru. Sejak itu pula hubungan Iran dan Barat khususnya Amerika Serikat kian menegang. Kebijakan Iran mengenai senjata nuklir telah memicu perlombaan senjata (arm of race) di kawasan Timur-tengah. Bahkan Iran dianggap mengancam stabilitas keamanan kawasan. Terutama keamanan negara-negara sekutu Amerika Serikat di Timur-tengah. Arab Saudi tampil sebagai salah satu penentang utama Iran di kawasan Timur-tengah. Satu suara dengan koleganya Amerika Serikat, Saudi selalu mengecam segala kebijakan politik dan militer Iran. Mengingat sangat besarnya kepentingan Amerika Serikat di Timur-tengah, juga tanggung jawabnya terhadap keamanan sekutunya di Timur-tengah, maka berbagai cara dilakukan Amerika Serikat untuk mengamankan hegemoninya. Seperti memperkuat aliansi dengan sekutunya di Timur-tengah dengan cara melakukan suplai persenjataan militer secara besar-besaran.

Kata Kunci: Militer, keseimbangan kekuasaan, hegemoni, revolusi islam Iran.

A. Pendahuluan

Berakhirnya perang dingin membawa perubahan yang signifikan dalam konstelasi hubungan internasional, khususnya di Timur Tengah. Namun, ketegangan antara blok Barat-blok Timur yang sudah mereda tidaklah menjadi jaminan bagi stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah, karena setelah itu dan hingga kini muncul konflik-konflik yang belum dapat diselesaikan bahkan memiliki potensi untuk muncul dan berkembang dengan konflik-konflik yang baru yang lebih berdimensi *intrastate* di beberapa Negara.

Kawasan Timur Tengah, begitulah istilah ini populer, meski masih terdapat perbedaan pendapat mengenai penyebutan istilah tersebut. Kawasan Timur Tengah yang secara geografis masih belum jelas, tetapi para sejarawan bersepakat bahwa yang dimaksud Timur Tengah adalah wilayah yang terbentang antara lembah nil hingga negeri-negeri muslim di Asia Tengah, dari Eropa yang paling tenggara hingga Lautan Hindia. Negara-negara muslim di Asia yang ada didalamnya sering disebut juga dengan Timur Dekat dan khusus bagian benua Asia disebut juga dengan Asia Barat. Amerika serikat adalah Negara yang mempopulerkan istilah timur-tengah setelah perang dunia

ke II tahun 1939-1945 (yatim, 2008). Ada juga yang mengatakan bahwa Timur Tengah merupakan kawasan yang berada di sekitar Teluk Persia. Namun demikian, belum ada kesepakatan tentang definisi wilayah Timur Tengah.

Menurut data dari Kementerian Luar Negeri Indonesia bahwa Timur Tengah terbagi tiga wilayah; *pertama*, wilayah Syam/Masyriqi yang meliputi: Irak, Israel, Jordan, Lebanon, Palestina, Suriah. *kedua*, wilayah Teluk/Masyriqi yang meliputi: Bahrain, Kuwait, Oman, Persatuan Emirat Arab, Qatar, Saudi Arabia, Yaman. *ketiga*, wilayah Maghribi yang meliputi: Aljazair, Ethiopia, Libya, Maroko, Mauritania, Mesir, Sudan, Tunisia.¹ Dari pembagian diatas Iran dalam konteks Timur-Tengah tidak masuk dalam golongan masyriq dan maghrib, tetapi dalam faktanya Iran memiliki andil yang sangat besar dalam konstelasi politik di Timur-Tengah khususnya. Maka dari itulah penulis mencoba menghadirkan Iran dalam penelitian ini, sebab erat hubungannya Iran, Timur-Tengah dan Amerika Serikat. Iran yang selama ini dalam tanda kutip menjadi ganjalan Amerika dalam menebar hegemoni dikawasan Timur-Tengah kini sedang gencar melakukan penguatan persenjataan demi melawan setiap dominasi dari negara-negara yang ada di Timur-Tengah dan terkhusus terhadap negara barat yakni Amerika Serikat.

Berbicara Amerika dan Iran maka tidak akan lengkap tanpa kehadiran Israel sebagai negara yang juga memiliki pengaruh yang kuat di kawasan Timur-Tengah khususnya negara-negara Arab. Kekuatan pengaruh Israel terhadap kawasan Timur-Tengah ini hampir setara dengan pengaruh Amerika di kawasan tersebut, bahkan Israel terkadang menjadi agen penyambung dari kepentingan Amerika di kawasan Timur-Tengah dan atau sebaliknya. Menurut beberapa catatan Israel dalam setiap kebijakan luar negerinya selalu mendapat dukungan dari Amerika baik itu secara tersirat maupun tersurat. Kebijakan luar negeri Israel memiliki tujuan yang cenderung pada kolonialisme dan atau meng-hegemoni negara-negara lain yang berada di kawasan tersebut, sebab Israel masih meyakini akan “Tanah Terjanji/Tanah Harapan” yang dalam kitab suci Yahudi sudah tertulis dan tertancap dalam hati setiap orang Yahudi. Bahkan, dalam beberapa catatan Israel atau Bangsa Yahudi memiliki sifat dan tujuan

¹ <http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/Pages/Kerjasama-Bilateral.aspx> n.d.

mengunggulkan diri dari pada bangsa yang lain yang bermuara pada keinginan Israel atau Bangsa Yahudi menguasai/mengontrol dunia.

Kawasan Timur-Tengah mendapat banyak perhatian dunia internasional sebab di kawasan tersebut memiliki persoalan yang sangat kompleks, terutama yang akan dibahas disini mengenai konflik yang tidak pernah usai, baik itu konflik internal negara ataupun konflik/konfrontasi antar negara di Timur-Tengah. Konflik/perang adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh umat manusia dan ini (perang) sudah ada sejak zaman dahulu dan akan senantiasa ada, mulai dari konflik individu, kelompok, keluarga bahkan klan/kabilah, dan perang/konflik ini akan terus berlanjut meski seseorang tersebut sudah mendapatkan pa yang ia inginkan baik materi maupun kedudukan.² Menurut penjelasan diatas, maka konflik adalah sesuatu yang niscaya terjadi dan tidak akan pernah mengenal kata usai. Seperti halnya yang akan peneliti bahas dalam makalah ini yang menyangkut pula pada konflik, tetapi akan lebih diperhalus dengan istilah konflik semu atau konflik malu-malu, yang di aktori oleh Iran, Amerika Serikat dan Israel.

Iran dalam penelitian ini menjadi obyek penelitian, sebab Iran adalah negara yang hingga hari ini masih menjalankan proyek nuklirnya bahkan persenjataan lain seperti misil jarak menengah yang diberi nama Al-Husaini yang dalam beberapa waktu akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang sangat “santer” di dunia internasional, sebab tujuan Iran membuat misil Al-Husaini adalah untuk menyerang Israel bila mencoba bermain-api dengan Iran dan sekutunya. Terlebih ketika Amerika Serikat menebar hegemoninya di kawasan ini, Iran semakin menambah anggaran militer guna memperkuat keamanan di Iran sendiri. Disisi lain Amerika Serikat yang merupakan “The Real Power” merasa terganggu dengan Iran, karena Iran dalam pandangan Amerika Serikat dapat mengubah arah angin yang dibawanya di kawasan timur-tengah ini.

Aktivitas nuklir Iran dimulai sejak tahun 1956, diawali dengan pendirian Pusat Atom di Universitas Tehran yang bekerjasama dengan pemerintahan Amerika Serikat. Awalnya hanyalah untuk kepentingan akademis, dalam data yang peneliti dapatkan, Amerika meng-

² Shalih Salim, *Hurub Al- Mantiqah Al- 'Arabiyyah* (Mesir: Dar Asy-Syuruq, 2001), 22.

operasikan reaktor berkapasitas 5 megawatt. Pada masa pra revolusi Iran, tepatnya tahun 1971 rezim Syah Pahlevi mengembangkan proyek nuklir dengan menjalin sejumlah kerjasama dengan beberapa negara Eropa, seperti pembangunan reaktor Darkhoin dengan Prancis dan reaktor Bushehr dengan Jerman³. Kesemua kerjasama tersebut terhenti akibat dari revolusi Islam di Iran. Meski Iran sudah memutus kerjasama dengan negara Eropa, tetapi tidak lantas menghentikan proyek dari nuklir Iran. Bahkan, Iran dengan percaya dirinya melanjutkan proyek Nuklirnya secara mandiri hingga dapat menyelesaikan Pabrik Uranium di Isfahan, membangun mega instalasi nuklir Natanz yang berguna untuk pengayaan uranium.

Teknologi Iran menjadi isu yang sangat serius bagi Amerika Serikat, hingga Presiden George W. Bush mengatakan dirinya tidak menginginkan negara yang diktator dan menyatakan perang melawan terorisme. Pernyataan tersebut pun dibalas oleh Oran melalui Komandan Garda Revolusi Iran, Yahya Hakim yang menyatakan, “Amerika, Inggris dan Rezim Zionis (Israel) adalah poros kejahatan terhadap dunia Islam dan seluruh umat manusia.”⁴

Amerika Serikat memiliki agenda politik dengan tujuan memperluas hegemoninya. Dalam kasus peningkatan persenjataan di Iran, Amerika menilai bahwa Iran adalah pihak yang kontra terhadap Barat khususnya Amerika. Berbeda dengan Arab Saudi yang menjadi pihak pro Amerika, Arab Saudi meski bukanlah pemimpin garda depan politik timur-tengah tapi Arab Saudi berkedudukan sebagai pemegang pimpinan spiritual di timur-tengah, yang dapat membendung Iran dalam percaturan politik dengan mengandalkan Pan-Arabisme.⁵

Anggaran militer Iran setiap tahunnya meningkat, meski dalam peningkatannya tidak bisa dibandingkan dengan anggaran militer Amerika Serikat. Sebab dalam beberapa data anggaran militer Amerika Serikat tercatat paling besar diantara negara-negara lain di dunia, yaitu 4,7% dari GDP atau sebesar 687 M dollar. Bahkan, Amerika Serikat membangun pangkalan-pangkalan militer di berbagai penjuru dunia

³ <http://ic-mes.org/politics/jurnal-propaganda-as-terhadap-iran-melalui-media-massa> .

⁴<http://www.rakyatmerdeka.co.id/internasional/2007/01/16/2571/Poros-Kejahatan-Itu-Bernama-Inggris,-Israel-dan-Amerika> .

⁵ Iran : Regional Perspectives and U.S. Policy. CSR Report for Congress for Members and Committees of Congress. 13 January 2010. h. 5. <http://fpc.state.gov/documents/organization/137259.pdf>.

yang mengepung Iran. Sebaliknya anggaran militer Iran hanya sekitar 1,8% dari GDP atau sebesar 7 M dollar saja. Dalam faktanya Iran terpaut sangat jauh dibanding dengan anggaran militer Amerika Serikat. Meski seperti itu Amerika Serikat selalu merasa was-was dengan Iran. Adapun faktor penyebab ke-was-wasannya yaitu *soft power* dari Iran sendiri.

Dalam studi hubungan internasional terdapat pembahasan mengenai power atau kekuatan dari setiap negara. Kekuatan atau power ini terbagi menjadi dua, yaitu *Hard Power* dan *Soft Power*. *Hard Power* adalah suatu kekuatan material, seperti senjata, jumlah pasukan, dan uang yang dimiliki suatu negara. Dalam hard power setiap negara kuat akan saling memperhitungkan kekuatan negara lain, jika suatu negara akan melakukan konfrontasi dengan negara lain. Sedangkan *Soft Power* adalah kekuatan selain dari material yang secara substantantif merupakan sikap persuasif dan kemampuan meyakinkan pihak lain, dan atau bisa dikatakan suatu kekuatan mental suatu negara. Soft Power lebih mengedepankan pada membangun mentalitas menjadi kekuatan utama dengan menumbuhkan nilai-nilai bersama, seperti kesediaan berkorban dan bekerja demi tercapainya kepentingan nasional, dan tidak mengesampingkan kekuatan militer. Menurut Mohammadi, Republik Islam Iran untuk bertahan hingga hari ini adalah bergantung pada faktor-faktor yang langka ditemukan dalam masyarakat Barat yang matrealistis, yaitu faktor spiritual yang masuk dalam kategori *soft power*, selain itu juga peran yang sangat sentral dari Imam pemegang otoritas tertinggi kenegaraan dan keagamaan.

Begitulah sebenarnya gambaran daripada Iran yang menjadi pengganjal Amerika Serikat di kawasan timur-tengah, bukan hanya dari *hard power* saja melainkan dari *soft power* nya yang lebih ditakutkan oleh pihak Amerika Serikat. Juga Amerika Serikat memikirkan keamanan setiap sekutunya yang ada di kawasan seperti Arab Saudi dan Israel. Demikian pula dengan *Sphere of Influence* yang ada di kawasan, karena lingkungan yang mendukung untuk selalu terjadinya konflik, maka penguatan persenjataan sangat ditekankan oleh setiap negara yang berada di kawasan timur-tengah khususnya Iran, terlebih pada dominasi Amerika Serikat dalam Hegemoni di negara-negara timur-tengah demi mencapai apa yang dijadikan tujuannya atau biasa disebut dengan *National Interest*. Dengan begitu peneliti memunculkan istilah *Arms of Race, Balance of Power* dan

Hegemoni dan dari sinilah peneliti akan memulai penelitian tentang peningkatan persenjataan serta menganalisis tentang apa yang sebenarnya terjadi di kawasan timur-tengah khususnya Iran yang akan dikaji oleh peneliti di bab-bab selanjutnya.

Dengan menggunakan metode analisis wacana, penelitian ini berusaha memahami sejauh mana peningkatan kekuatan militer Iran sehingga dianggap sebagai ancaman bagi Amerika Serikat. Pertanyaan spesifik yang diajukan adalah, “Mengapa dan bagaimana peningkatan kekuatan militer Iran mengancam hegemoni Amerika Serikat di Timur-Tengah?”

Terdapat 2 tujuan yang ingin dicapai dari penelitian mengenai ancaman peningkatan kekuatan militer Iran terhadap kepentingan Amerika Serikat di Timur-Tengah, yaitu: 1) Mengidentifikasi kepentingan Amerika di Timur-Tengah; dan 2) Membuktikan peningkatan kekuatan militer Iran dan mengetahui alasan-alasan peningkatan kekuatan militer Iran yang dapat mengancam hegemoni Amerika di Timur-Tengah serta mengetahui apa yang dilakukan Amerika Serikat dalam menghadapi ancaman tersebut.

B. Balance of Power

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori *Balance of Power* sebagai media analisis. Balance of power adalah teori yang berkembang pada saat Perang Dunia ke II, dimana saat itu banyak kekuatan-kekuatan besar yang menjadikan perang sebagai alat yang krusial dari perimbangan kekuatan. Dengan kata lain, pada masa itu, balance of power benar-benar dipakai untuk mengimbangi kekuatan diantara pihak-pihak yang berpotensi untuk berperang. Hal ini akan menjadi sangat berbahaya apabila kepatuhan terhadap balance of power dan adanya multipolar/ kekuatan besar terjadi di dunia nuklir.⁶ Di masa sekarang dengan banyaknya negara-negara yang kuat membuat tidak ada lagi keinginan untuk berperang. Mengingat kerugian yang sangat besar secara ekonomi akibat berperang.⁷

⁶ Iran: Regional Perspectives and U.S. Policy. CSR Report for Congress for Members and Committees of Congress. 13 January 2010. h.14. <http://fpc.state.gov/documents/organization/137259.pdf>.

⁷ Ibid.,6.

Sebaliknya masa sesudah perang dingin *balance of power* terbangun pada situasi yang indeenden, dimmana suatu negara tidak mendapatkan keinginannya tanpa kerjasama dengan negara-negara yang lain, sehingga istilah *balance of power* digunakan dengan cara yang berlawanan. Menurut Josep Nye, “penggunaan istilah *balance of power* yang paling menarik adalah sebagaipembaca arah kebijakan suatu negara untuk melakukan tindakan, apakah mereka akan mencegah negara-negara untuk mengembangkan kekuatan yang akan mengancam interdependensi mereka atau tidak.⁸ Dalam kawasan Timur-Tengah, Munculnya Iran sebagai kekuatan baru dapat merusak interdependensi yang sudah terjalin diantara negara-negara di kawasan termasuk Amerika Serikat.

Menurut Mohtar Mas’oed dalam bukunya “Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi”, bahwa konsep *balance of power* memiliki banyak arti yang berbeda dan dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Balance of Power* sebagai distribusi

Konsep ini digunakan untuk menunjuk pada distribusi kekuatan. Beberapa negarawan mengatakan bahwa pola distribusi sumber daya dalam sistem internasional sedang berubah, dimana perimbangan kekuatan (*balance of power*) pada masa ini sedang merigukan Amerika Serikat, karena pengaruh yang dimiliki Amerika Serikat sekarang lebih sedikit dari sebeumnya.

2. *Balance of Power* sebagai Kebijakan Nasional

Perimbangan kekuatan (*balance of power*) juga dipakai untuk menggambarkan kebijakan nasional yaitu membentuk aaliansi yang bersifat defensif demi mencegah agar suatu koalisi tidak bisa memperoleh posisi dominan. Dalam hal ini paling tidak satu negara (aktor) utama harus berperan sebagai *balancer*.

Pasca perang dingin menempatkan Amerika Serikat sebagai pemenang tunggal yang secara otomatis membuat negara super-power itu leluasa memperluas pengaruhnya di seluruh dunia. Khususnya di kawasan Timur-Tengah, dengan dukungan para sekutunya, yaitu Israel dan Arab Saudi. Amerika Serikat pun mengikrarkan dirinya sebagai penyeimbang (*balancer*) dan berperan dalam kestabilan wilayah

⁸ Nye. Joseph S., *The paradox of American Power* (New York: Oxford University Press, 2002), 14.

Timur-Tengah. Dan selama lebih dari satu dasawarsa *balance of power* di Timur-Tengah berada di tangan Amerika Serikat.

3. *Balance of Power* sebagai ekuilibrium

Ekuilibrium dipandang sebagai hubungan antara variabel-variabel seperti distribusi sumber daya dan kebijakan negara. Apabila ada perubahan di satu variabel, maka akan menimbulkan perubahan di variabel yang lain. ekuilibrium terpelihara jika perubahan variabel-variabel tersebut tidak terlalu cepat atau terlalu banyak. Dengan kata lain, selama masih ada distribusi sumber daya yang cukup seimbang diantara lima atau lebih aktor, maka kebijakan mereka akan tetap moderat, dan upaya satu aktor untuk memperoleh posisi hegemoni akan bisa digagalkan oleh kekuatan pengimbangnya.

4. *Balance of Power* sebagai preskripsi

Balance of power yang dibahas disini adalah suatu asumsi bahwa “*balance*” seharusnya dipertahankan, biasanya demi perdamaian dan stabilitas.⁹ Untuk melihat relasi antara Amerika dengan Timur-tengah, konsep hegemoni dan stabilitas menjadi erat kaitannya, banyak wilayah di dunia yang bisa melihat adanya stabilitas di bawah hegemoni, yaitu ketika satu kekuatan telah menjadi *preeminent* (unggul).¹⁰ Suatu kawasan diatur oleh kekuatan yang hegemonis dan suatu negara yang hegemoni adalah negara yang memiliki kekuatan yang besar dan kepentingannya berjangka waktu panjang serta memiliki baik kapasitas dan insentif untuk menciptakan dan mengatur ketertiban politik yang stabil. Namun, dalam teori hegemoni juga mengakui bahwa sifat internal hegemon yang berbeda; institusi politiknya, budayanya, sejarahnya, akan membentuk cara-cara bagaimana hegemon membentuk order politik.

Fakta sesudah berakhirnya Perang Dingi, order dibawah hegemoni Jerman sangat berbeda dengan order di bawah hegemoni Amerika, seperti yang selalu dikatakan oleh John Ruggie.¹¹ Amerika sangat ingin mempunyai pengaruh dalam pembangunan politik di kawasan Eropa dan Asia sesudah tahun 1945. Jangkauan global hegemoni AS yang luar biasa pasca perang yang dialami oleh

⁹ Mohtar Mas'ood, *“Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin dan Metodologi”* (Yogyakarta: UGM Press, 1990), 133.

¹⁰ Mas'ood, 14.

¹¹ Mas'ood, 28.

pemerintahan Eropa dan Asia dalam memanfaatkan kekuatan Ameerika dan menggunakan kekuatan tersebut untuk mengatasi masalah ketidaknyamanan dan ketidakamanan kawasan.

Makna hegemoni juga dijelaskan di bukunya Robert Gilpin dalam hubungannya dengan ekonomi internasional, yang dikenal dengan teori stabilitas yang hegemoni. Mengingat Amerika menghendaki adanya ekonomi pasar bebas atau ekonomi liberal. Dikatakan bahwa ekonomi liberal membutuhkan kekuatan yang dominan yang sering disebut dengan hegemoni, sebab dengan menggunakan hegemoni setiap sesuatu yang akan dilakukan lebih mudah, seperti kerjasama ekonomi antar negara dan lain sebagainya.¹²

Kekhawatiran Amerika Serikat terhadap kemajuan ekonomi dan peningkatan kekuatan militer Iran bisa dipahami melalui konsep kepentingan. Amerika Serikat sangat mempunyai kepentingan di kawasan Timur-Tengah terutama menyangkut pertimbangan kekuatannya dengan Iran, kepentingan ekonomi, dan juga pertimbangan aliansinya dengan negara-negara Timur-Tengah khususnya Arab Saudi dan lain sebagainya.

C. Kepentingan Amerika Serikat Di Timur-Tengah

Keberadaan Amerika Serikat di Timur-Tengah memiliki banyak kepentingan. Kepentingan-kepentingan tersebut harus benar-benar dijaga guna mempertahankan posisi Amerika Serikat sebagai hegemon di kawasan tersebut. Adapun kepentingan-kepentingan tersebut meliputi:

1. Kepentingan Ekonomi

Setiap kebijakan luar negeri tidak dapat dipisahkan dari kepentingan ekonomi negara yang bersangkutan. Kepentingan nasional Amerika Serikat yang menjadi basis dalam pembuatan kebijakan luar negeri adalah untuk mempromosikan perdagangan bebas internasional dan investasi. Termasuk melindungi kepentingan swasta di luar negeri.¹³ Setiap kebijakan luar negeri Amerika sebenarnya hanya

¹² Gilpin, Robert, *“Global Political Economy: Understanding the International Economic Order; and with the assistance of Jean Millis Gilpin (USA: Princeton University Press, 2001), 93.*

¹³ Nuechterlein E Donald, *America Overcommitted: United States National Interests in the 1980s* (Lexiton: The University of Kentucky, 1985), 70.

bertujuan untuk mengontrol sumber energi minyak bumi yang merupakan energi paling potensial bagi kehidupan energi di dunia. Tercatat pada tahun 2009 cadangan minyak bumi di kawasan timur-tengah kira-kira mencapai 755 miliar barrel atau sekitar 61% dari cadangan minyak dunia.¹⁴ Tersebut pun didukung dengan permintaan minyak mentah dunia yang mencapai 84.24 juta barrel per hari.¹⁵ Harta karun tersebutlah yang membuat Amerika Serikat tidak akan melepaskan timur-tengah.

2. Kepentingan Politis

Dominasi Amerika Serikat di timur-tengah juga menerapkan kebijakan politis dengan didukung oleh Supremasi Militer. Amerika Serikat memiliki visi tercapainya Supremasi Militer dengan menggalakan program melawan terorisme (war on terrorism) dengan didukung oleh peristiwa 9/11 yang terjadi di Amerika, sebab segala tuduhan terorisme tertuju pada umat Islam yang berpopulasi di timur-tengah.

3. Kepentingan Keamanan

Kebijakan keamanan Amerika di timur-tengah lebih pada perlindungan pada negara-negara sekutu Amerika, seperti Israel dan Arab Saudi. Amerika hingga saat terjadinya Arab Spring yang berefek pada konflik Yaman, dengan leluasa mengirimkan bantuan persenjataan pada Arab Saudi. Tercatat pada 2015, presiden Amerika Barack Obama dalam pertemuan dengan enam negara anggota Dewan Kerja Sama Teluk Arab (GCC), yaitu Bahrain, Kuuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab telah menyatakan ikrar dan janji akan melindungi sekutu-sekutu Amerika Serikat di Teluk Arab dengan kekuatan militer jika diperlukan di tengah ketegangan dari Iran.¹⁶ Dengan begitu menjadi jelas bahwa Amerika juga mengontrol setiap apa yang terjadi di timur-tengah, agar setiap kepentingannya tidak terganggu.

¹⁴ <http://www.inilah.com/news/read/ekonomi/2010/04/12/456161/bhit-harapkan-akuisisi-4-blok-minyak-bumi-di-2010/>.

¹⁵ http://www.bantenindustrialcluster.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1860:opecc-tingkatkan-proyeksi-permintaan-minyak-global&catid=51:energi&Itemid=1.

¹⁶ http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/05/150515_dunia_saudi_s.

D. Pengaruh Peningkatan Kekuatan Iran Terhadap Amerika

1. Amerika Sebagai Penyeimbang Kekuatan di Timur-tengah

Terdapat persyaratan mutlak untuk dapat mempertahankan pertumbuhan dan dinamika ekonomi sebuah kawasan yang menjadi salah satu kepentingan Amerika Serikat adalah perdamaian dan stabilitas kawasan. Maka dari itu kehadiran Amerika Serikat di Timur-Tengah sangat strategis, mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan yang dinamis. Tercatat sejak Perang Dunia II, Amerika telah menjelm menjadi negara super-power yang mempunyai kekuatan dominan dalam dunia internasional, khususnya di kawasan timur-tengah. Kehadiran Amerika di timur-tengah menjadi landasan untuk perdamaian dan stabilitas kawasan selama dan sesudah Perang Dingin. Sebagai satu-satunya pemenang dalam Perang Dingin, hegemoninya sangat nyata dan dirasakan di kawasan, dimana Amerika menjadi penyeimbang demi mempertahankan perdamaian dan stabilitas kawasan.

Kehadiran Amerika di timur-tengah sangat penting untuk mewujudkan perdamaian dan menjaga stabilitas di kawasan. Dengan demikian Amerika merasa mempunyai posisi yang strategis di timur-tengah dan Amerika tidak akan memberikan peluang terhadap negara lain untuk menggeser posisinya tersebut. Hal yang dikhawatirkan jika kekuatan Amerika di timur-tengah berkurang berarti telah memberikan peluang pada negara lain untuk menancapkan hegemoni dan pengaruhnya di kawasan. Akibatnya yaitu dapat meningkatkan kompetisi antar negara-negara kekuatan utama regional untuk saling memperluas pengaruhnya masing-masing yang dapat menjadi ancaman kehancuran bagi negara-negara di kawasan timur-tengah.

Timur-tengah adalah suatu kawasan yang memiliki berjuta permasalahan yang dapat mengancam stabilitas keamanan, sehingga Amerika memiliki komitmen untuk berperan dalam menjaga stabilitas keamanan dan juga melindungi segala kepentingan nasionalnya dan melindungi negara-negara sekutunya di timur-tengah. Komitmen dari Amerika sendiri bermakna bahwa Amerika benar-benar bertekad mempertahankan kedudukannya di timur-tengah sebagai *power balancer*.

Pada tahun 2003, Invasi Iraq yang dilakukan pasukan koalisi pimpinan Amerika dan Inggris mengakibatkan peperangan antara

pemberontak dan pasukan koalisi. Invasi Iraq terjadi karena Amerika dan Inggris melontarkan tuduhan bahwa Iraq sedang membuat senjata pemusnah massal yang dapat mengancam keamanan. Saddam Husein sebagai presiden dituduh terlibat dengan jaringan teroris al-Qaeda yang menjadi pendukung untuk membuat senjata pemusnah massal. Pada 2002, DK PBB sudah mengeluarkan Resolusi 1441, yang mewajibkan Iraq untuk bekerjasama dalam penginvestigasian terkait tuduhan Amerika Serikat tentang senjata pemusnah massal. Akan tetapi hasil investigasi tersebut tidak dapat membuktikan bahwa Iraq telah berusaha membuat senjata massal, dan selanjutnya terjadi Invasi Iraq yang hingga kini masih kontroversial penyebabnya.¹⁷

Amerika Serikat dalam kasus Iraq merupakan power balancer, saat ada kekuatan baru yang akan merusak stabilitas keamanan, maka Amerika dengan cepat akan menjadi agen penyeimbang. Setiap dominasi, terutama Amerika akan melakukan segala cara agar setiap kepentingan nasionalnya dapat tercapai baik menggunakan embargo, invasi dan lain sebagainya. Karena seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya setiap hegemon pasti akan terus mempertahankan kedudukannya dan tidak akan lengah sedikit pun dari kekuatan lain yang mencoba menyaingi bahkan merebut kedudukan suatu negara hegemon dalam satu kawasan.

2. Peningkatan Kekuatan Iran

Pasca pembebasan embargo Iran, kini ekonomi Iran seakan mengalami kemajuan pesat. Sudah mafhum, bahwa Iran adalah negara ke-3 penghasil minyak bumi terbesar di dunia, jadi pada tahun 2016 ini merupakan tahun suka-cita Iran karena kini negara islam tersebut dapat bernafas lega dan dengan leluasa dapat menjual minyak buminya tanpa takut dengan sanksi embargo.

Embargo Iran dijatuhkan sebab negara islam tersebut dituduh telah mengembangkan senjata nuklir yang diindikasikan dapat mengganggu kestabilan keamanan, khususnya di Timur-Tengah. Persenjataan atau alutsista Iran yang ditakuti lawan-lawannya dan menjadi topik pembahasan bukanlah nuklir yang selama ini banyak diberitakan di media massa. Tetapi persenjataan yang lebih pada yang disebut dengan misil atau rudal penjelajah. Adapun yang terbaru yang dikembangkan adalah rudal/misil al-Husaini yang secara terbuka

¹⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Irak.

diumumkan di media sebagai senjata yang akan digunakan untuk meluluh-lantakkan Israel yang jika berani bermain-api dengan Iran. Mengenai nuklir yang dikembangkan Iran itu seemua hanya sebatas untuk pembangkit tenaga listrik. Nuklir Iran telah diinvestigasi oleh PBB dan ternyata tidak terbukti sebagai sebuah senjata.

Dalam prosentase angka, sebenarnya anggaran militer Iran itu jauh lebih sedikit dibanding dengan anggaran militer Amerika, bahkan terpaut beratus-ratus kali lipat. Iran menganggarkan 7 M dollar setahun sedangkan Amerika menganggarkan 687 M dollar setahun. Akan tetapi angka 7 M dollar itu sudah menunjukkan peningkatan anggaran dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Arms of race di timur-tengah dipicu dengan banyaknya pembelian senjata yang dilakukan oleh Iran. Faktanya, keadaan ini semakin membuat was-was Arab Saudi, Israel bahkan seluruh negara yang berada di kawasan. Iran bekerja-sama dengan Rusia bahkan Amerika dalam memasok senjata demi penguatan kemiliterannya. Semua itu didukung dengan membaiknya perekonomian Iran pasca pencabutan embargo. Terbukti beberapa senjata yang berhasil dipasok dari Rusia dan senjata yang dibuat oleh Iran sendiri, seperti Rudak S300, Rudal al-Husaini, Rudal Shahab 3, Rudal Penyelajah Nashr dan Rudal Fateh 313. Berikut adalah ilustrasi gambar dari sebagian senjata rudal yang dimiliki Iran;

Penguatan persenjataan Iran ini menyita banyak perhatian, bahkan prediksi-prediksi mengenai pengaruh dominasi di timur-tengah akan berpindah ke Iran, bukan lagi ke Arab Saudi ataupun Amerika. Dari sinilah mulai adanya kewas-wasan yang melanda Amerika, Arab Saudi bahkan Israel dalam kontestasi politik di timur-tengah. Sedang antara Iran dan Arab Saudi kini bisa terjadi Proxy war jika dipandang dari studi hubungan internasional dewasa ini.

3. Respon Terhadap Peningkatan Kekuatan Iran

Persepsi Ancaman Keamanan Bagi Amerika Serikat; Sebagai Power Balancer sikap Amerika terhadap Iran adalah melakukan keseimbangan, dengan beberapa cara, yaitu Embargo, Invasi dan Balance (keseimbangan). Adapun sikap yang diambil oleh Amerika adalah melakukan Embargo Ekonomi terhadap Iran. Sehingga setiap akses ekonomi Iran terbatas dan Iran sulit mendapatkan devisa negara. Pada awal tahun 2016 ini, embargo Iran telah dicabut dan kini Iran

bebas melakukan perdagangan pada siapa saja, sumber daya yang melimpah membuat Iran panen raya sebab dari kebijakan pencabutan embargo.

Dari beberapa data, Amerika Serikat telah menjalin kerjasama dengan Iran dalam hal militer dan ekonomi. Iran memasok senjata dalam jumlah besar dari Amerika. Dari data inilah tampak ada keharmonisan hubungan Iran dan Amerika Serikat. Amerika sebagai penyeimbang di kawasan timur-tengah sedang melakukan balance of power, karena Amerika mengetahui kekuatan sebenarnya dari Iran. Dalam teori hubungan internasional, bila 2 negara saling mengetahui kekuatan masing-masingnya, maka ke-2 negara tersebut tidak akan berperang kecuali menggunakan bidak-bidak catur yang dikendalikan oleh 2 negara besar tersebut.

E. Kesimpulan

Perkembangan di Timur-Tengah menunjukkan kemungkinan faktor yang paling menarik dan menantang dalam pembentukan keamanan isu-isu global. Persaingan antar negara-negara di Timur-Tengah makin meningkat dan makin kompleks sehingga berpotensi besar mengganggu stabilitas keamanan baik dalam lingkup regional atau internasional. Dari analisis terhadap peta dan karakter hubungan antar negara di kawasan Timur-tengah terlihat pola security complex yang berkembang di kawasan itu, mencakup tidak hanya aspek persaingan antar negara, tetapi juga aspek kerjasama antar negara. Dengan pola ini maka akan menghasilkan amity/emmity (persahabatan/permusuhan) yang khas diantara negara-negara Timur-Tengah.

Terdapat 3 isu yang pada akhirnya menghasilkan pola security complex di kawasan ini; (1) isu pertumbuhan ekonomi antara Iran dan Arab Saudi yang saling bersaing dalam hal memproduksi minyak dan gas, (2) isu Iran yang melakukan peningkatan kekuatan militer yang dapat mengancam stabilitas keamanan kawasan, seperti pembuatan nuklir dan misil jarak menengah, (3) isu Amerika Serikat sebagai penyeimbang dengan memasok senjata-senjata ke Israel dan Arab Saudi.

Fenomena lain yang menunjukkan dinamika politik dan keamanan di Timur-Tengah adalah Iran. Perkembangan ekonomi dan

militernya meski Iran di embargo oleh Amerika Serikat yang menjadikan Iran mandiri dan menjadi salah satu kekuatan politik dan militer di kawasan. Apalagi pasca pencabutan embargo, Iran menjelma menjadi negara yang kuat dan dapat menjadi dominan dan berpengaruh di kawasan timur-tengah.

Amerika Serikat dalam hal ini tetap berperan sebagai power balancer, sebab keseimbangan perlu ada di timur-tengah, mengingat kawasan ini sering dan mudah terjadi konflik. Balance of power berguna dalam kasus arms of race di kawasan timur-tengah, karena setiap negara kuat tidak akan pernah menyerang negara kuat yang lain. Cara berperang negara kuat adalah dengan menggunakan bidak-bidak catur negara kecil yang dapat dikendalikan untuk saling berperang. Jadi, Iran tidak akan berkonfrontasi dengan Amerika, sebab Iran mengetahui kekuatan Amerika dan Amerika pun dalam pada ini tidak akan menyerang Iran secara frontal, karena Amerika sendiri mengenal soft power Iran yang sangat hebat. [.]

Referensi

- Donald, Nuechterlein E. *America Overcommitted: United States National Interests in the 1980s*. Lexington: The University of Kentucky, 1985.
- Gilpin, Robert. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order; and with the Assistance of Jean Millis Gilpin*. USA: Princeton University Press, 2001.
- Mas'oed, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional; Disiplin Dan Metodologi*. Yogyakarta: UGM Press, 1990.
- Nye, Joseph S. *The Paradox of American Power*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Salim, Shalih. *Hurub Al- Mantiqah Al- 'Arabiyyah*. Mesir: Dar Asy-Syuruq, 2001.